

Tobacco: Threat to our environment

Tobacco negatively impacts the environment and causes significant damage throughout its cycle – from cultivation, manufacture, distribution, consumption, and post-consumption.



Tembakau: Ancaman bagi Lingkungan

Tembakau berdampak negatif terhadap lingkungan dan menyebabkan kerusakan yang signifikan di sepanjang siklusnya – mulai dari penanaman, pengolahan, distribusi, konsumsi, sampai dengan setelah dikonsumsi.

Dampak pada tanah dan pertanian

Tembakau yang ditanam sebagai tanaman tunggal dapat merusak kualitas tanah dan membuat tanah sertatanaman rentan terhadap hama.[1] Untuk mengatasi hal tersebut, sebagian besar petani menggunakan pestisida dalam jumlah cukup banyak.[2] Banyak dari bahan kimia beracun ini masuk ke dalam tanah dan mencemari tanah serta saluran air yang berdekatan dengan tempat tinggal petani tembakau. Tanaman tembakau juga menyerap lebih banyak unsur hara tanah dibandingkan tanaman lain, membuat tanah terkuras dan membutuhkan lebih banyak pupuk kimia yang juga dapat mencemari lingkungan.[3]

Penebangan hutan (deforestasi) adalah masalah dalam pertanian dan pengasapan tembakau. Tanaman tembakau di sebagian besar negara ASEAN di tanam di lahan subur yang langka, dimana tanaman pangan sangat membutuhkannya. Sebanyak 302.746 hektar lahan di ASEAN dikhususkan untuk menanam tembakau, sebagian besar (85%) ada di Indonesia (206.337 ha), kemudian Filipina (33.593 ha), dan Thailand (17.858 ha).[4] Pertanian dan pengasapan tembakau dilaporkan mengakibatkan hingga 5% deforestasi global[5] melalui pembukaan lahan dan penebangan pohon untuk kayu bakar untuk proses pengasapan daun tembakau (curing). [6] Kebakaran hutan yang merusak bisa juga terjadi karena membuang rokok sembarangan. Isyu lingkungan seringkali terabaikan dalam membahas strategi pengendalian tembakau.



1 WHO, Tobacco and its environmental impact: an overview, p.4, 7 (2017). Available at <https://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/255574/9789241512497-eng.pdf>

2 The Tobacco Atlas, available at <https://tobaccoatlas.org/topic/environment/>

3 Supra note 1, at 5.

4 J.L. Reyes and M.A. Kollandai, Child Labour in Tobacco Cultivation in the ASEAN Region, September 2018, SEATCA. Available at <https://seatca.org/dmdocuments/Child%20Labor%20Sept%202018.pdf>

5 Discussion Paper: The WHO Framework Convention on Tobacco Control: An Accelerator for Sustainable Development. United Nations Development Programme (May 2017), citing Geist, H.J. Global assessment of deforestation relation to tobacco farming. Tob Control 1999; 8:18-28. Available at <https://www.undp.org/publications/who-framework-convention-tobacco-control-accelerator-sustainable-development>

6 Supra note 1, at 5.

Membahayakan petani tembakau

Petani tembakau sering terpapar pestisida berbahaya seperti dichlorodiphenyltrichloroethane (DDT) yang sudah dilarang di negara-negara maju. Karena tidak menyadari toksisitas dari zat tersebut, petani tembakau menggunakannya tanpa pengamanan yang tepat. Paparan pestisida dapat menyebabkan dampak kesehatan termasuk cacat lahir, tumor jinak dan ganas, perubahan genetika, kelainan darah, kelainan neurologis dan gangguan endokrin.[7]



Menangani daun tembakau dapat menyebabkan keracunan nikotin yang dikenal sebagai Green Tobacco Sickness (GTS). Risikonya dapat meningkat ketika daun tembakau basah karena hujan, embun, atau keringat, sehingga kulit lebih rentan menyerap nikotin dan masuk ke aliran darah.[8] Diantara gejala GTS adalah sakit kepala, mual, muntah, kedinginan dan kram perut.

Polusi dari asap tembakau

Asap rokok orang lain adalah asap yang dikeluarkan dari ujung rokok yang terbakar yang biasanya disertai dengan asap yang dihembuskan oleh perokok.

Dengan jumlah sekitar 1 miliar perokok di dunia yang diperkirakan mengonsumsi sekitar 6,25 triliun batang per tahun termasuk 531 miliar batang berasal dari kawasan ASEAN, asap tembakaunya melepaskan sejumlah besar zat karsinogenik, racun, dan polutan ke udara yang kita hirup di tempat kita tinggal, belajar, bekerja dan bermain.[9]



Polusi dari produk limbah

Limbah produk tembakau meninggalkan kerusakan lingkungan yang tidak dapat diubah. Setiap tahunnya diperkirakan sekitar 340-680 juta kilogram puntung rokok mencemari bumi. [10]Puntung rokok yang merupakan plastik sekali pakai, dianggap sebagai sampah yang paling banyak dibuang dalam pembersihan pantai internasional.[11] Selain itu, puntung rokok juga mengandung residu kimia beracun yang mencemari lingkungan. Kertas, foil, dan plastik bekas yang digunakan dalam kemasan produk tembakau juga berkontribusi terhadap pencemaran limbah padat.



7 Supra note 1, at 9.

8 US Department of Labor, OSHA, Green Tobacco Sickness. Available at <https://www.osha.gov/green-tobacco-sickness>

9 Figure based on the number of smokers in 2012. WHO, Tobacco and its environmental impact: an overview, p.20 (2017).

10 Supra note 1, at 24, 26.

11 Ocean Conservancy, 2015 International Coastal Cleanup Report, Available at <https://oceanconservancy.org/wp-content/uploads/2017/04/2015-Ocean-Conservancy-ICC-Report.pdf>

Produk tembakau baru, seperti rokok elektronik (Electronic Nicotine Delivery System - ENDS) dan Heated Tobacco Products (HTPs), menyumbang limbah tambahan, seperti plastik, logam, baterai, dan bahan non-biodegradable lainnya yang berakhir di tempat pembuangan sampah atau laut selain residu kimia beracun yang dikandungnya.

Industri tembakau menyalahkan konsumen karena membuang sampahnya secara sembarangan, padahal salahnya ada pada filter rokok, desain dari produk itu sendiri.[12] Umumnya, tanggung jawab pembuangan sampah ada pada masyarakat setempat dan pemerintah dengan menggunakan dana hasil pajak.

Greenwashing melalui apa yang disebut kegiatan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR)



Greenwashing adalah suatu strategi pemasaran dan komunikasi perusahaan untuk memberikan citra seakan-akan ramah lingkungan.

Industri tembakau tidak bertanggung jawab atas kerusakan lingkungan akibat produksi dan penggunaan tembakau melainkan melakukan aktivitas sosial perusahaan yang bersifat formalitas dan seremonial untuk mempromosikan nama dalam membangun citra positif dan mempertahankan legitimasi di ranah publik dan perusahaan.[13]

Industri tembakau juga mengaitkan kegiatan CSR-nya dengan isu “keberlanjutan” bahkan lebih luas lagi dengan “SDGs” yaitu Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) PBB. Pada kenyataannya, bisnis tembakau yang merusak kesehatan masyarakat dan pembangunan berkelanjutan justru bertentangan dengan hampir semua tujuan SDGs.[14]

Rekomendasi:

Strategi pengendalian tembakau yang komprehensif harus mencakup dampak tembakau terhadap lingkungan. Pasal 18 Konvensi Kerangka Kerja WHO tentang Pengendalian Tembakau (WHO FCTC) mewajibkan negara anggota menangani masalah serius yang diakibatkan oleh penanaman dan produksi tembakau untuk melindungi lingkungan dan kesehatan masyarakat.

Pemerintah perlu mempertimbangkan solusi agar industri tembakau bertanggung jawab atas kerusakan lingkungan yang mereka timbulkan. Hal ini bisa dilakukan dalam bentuk pajak lingkungan atas produk tembakau disamping cukai tembakau untuk menutup biaya lingkungan dari proses produksi, konsumsi, dan pembersihan limbah produk tembakau.

Pemerintah perlu memperkuat peraturan pertanian tembakau yang mencegah degradasi lahan dan pencemaran air serta membantu petani tembakau beralih ke mata pencaharian yang secara ekonomis lebih layak untuk melindungi kesehatan mereka.

Apa yang disebut sebagai kegiatan CSR industri tembakau harus dilarang oleh undang-undang karena merupakan bentuk promosi dan pemberian sponsor demi menutupi kesalahan, membeli niat baik dan kredibilitas industri tembakau.

12 D. Sy and A. Narain, “The Tobacco Industry and the Environment,” GGTC, STOP (2021). Available at <https://exposetobacco.org/wp-content/uploads/TI-and-environment.pdf>

13 SEATCA, Whitewashing a harmful business: Review of tobacco industry CSR activities in the ASEAN (2021). Available at <https://seatca.org/dmdocuments/TI-CSR%20report-final-28%20May%202021.pdf>

14 SEATCA Hijacking ‘Sustainability from the SDGs, Review of Tobacco-Related CSR Activities in the ASEAN Region (2017). Available at <https://seatca.org/dmdocuments/TI%20CSR%20Report%20FINAL.pdf>